

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI DUSUN IV TARAB MULIA DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Oleh: Alpizar

(Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau)

Abstrak

The research, entitled the social interaction of Islam and Christian communities in dusun iv tarab mulia desa tarai bangun kecamatan tambang kabupaten kamparisa research field that talked about the two communities of different religious communities namely Muslims and Christian communities. Although they are different religions, but they still happen interactions are woven fine. It can be applied in the form of positive communication that can be seen in the activities of mutual cooperation, patrolling, attending between the two communities, as well as mutual assistance in getting disaster. A factor driving the occurrence of social interaction is dominated by ethnic similarities that exist; it is certainly the main driver on the substance because of cultural similarities that exist.

Keywords: *Interaksi Sosial , Islam , Kristen.*

Pendahuluan

Secara fitrah manusia membutuhkan interaksi sosial. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting di dalamnya. Salah satu fungsi dari agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Dalam Islam mengadakan interaksi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah teologi atau akidah. Sehingga interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda sebenarnya di dorong oleh spirit ajaran agama. Dengan demikian, implementasi kerukunan beragama melalui interaksi sosial berarti juga penerapan ajaran agama.¹

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai motifator maupun dinamisator dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustasi dan konflik. Untuk itu kedudukan agama dalam masyarakat sangat penting. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap rakyat Indonesia untuk memeluk agama masing-masing. Hal ini sesuai dengan UUD 1945

pasal 29 ayat 2 di samping itu Indonesia mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia. Agama-agama tersebut adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kung Hu Chu. Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga Negara dan diakuinya enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan. Salah satu fungsi agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Kendati fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta yang konkrit dari zaman ke zaman. Namun dari fakta-fakta yang positif itu terdapat pula fakta yang negative yang ditimbulkan oleh agama.¹

Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah yang diprakarsai oleh Departemen Agama atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia. Misalnya pemerintah melaksanakan konferensi antar agama-agama dan dialog-dialog antar pemuka agama untuk saling bersikap terbuka dan bekerjasama dengan sesama penganut agama di Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu terbina kerukunan hidup antar umat beragama.²

Terlepas dari data sejarah bagaimana hubungan Islam dan Kristen namun yang jelas interaksi antara dua komunitas ini pasti terjadi. Fenomena di mana masyarakat berbeda agama saling berinteraksi dengan baik bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi. Hal ini dapat dilihat di Dusun IV Desa tarai Bangun Kabupaten Kampar dimana interaksi sosial antar pemeluk Islam dan Kristen khususnya penganut Kristen dengan paham HKBP (himpunan Kristen Batak Protestan) berjalan dengan baik. Kondisi seperti ini perlu diketahui oleh masyarakat lain yang memiliki pemeluk agama berbeda-beda untuk melakukan hal yang sama. Sehingga kerukunan agama yang merupakan cita-cita asasi agama bisa tercipta di bumi, khususnya di Indonesia.

Kajian Riset Sebelumnya

Kajian tentang interaksi sosial masyarakat multi-agama jarang dijumpai dalam literatur-literatur kontemporer. Kajian lebih banyak menyorot masalah konflik dan integrasi sosial. Hal ini terlihat misalnya dalam buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa UIN Jakarta dan INIS Universitas Leiden. Di dalam buku yang merupakan kumpulan tulisan tersebut, para penulis lebih banyak menyoroti dan meneliti kawasan konflik, seperti Poso dan Kalimantan, dan kemungkinan integrasi sosial di dalamnya. Banyaknya kajian seperti itu sangat logis mengingat tingginya kecenderungan budaya konflik di Indonesia pasca-Orde Baru.

Penelitian seperti itu seharusnya diimbangi dengan kajian-kajian yang menggambarkan harmoni sosial masyarakat Indonesia. Sebuah penelitian yang

agak mirip dengan penelitian ini dilakukan oleh Salmaini Yelli, Dosen UIN Suska Riau, yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Masyarakat Multi Kultur (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil)”. Penelitian tersebut berbasis masyarakat multi-budaya, bukan masyarakat yang berbeda agama. Salmaini lebih memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat multi etnik, yakni Jawa, Melayu, Kampar, dan Tionghoa namun masyarakatnya memeluk agama yang sama (Islam). Sementara penelitian ini lebih memfokuskan interaksi sosial pada masyarakat yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen.

Interaksi Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan gregariousness, sehingga manusia juga disebut sebagai social animal (hewan social).³ Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan juga Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya

Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁴ Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis.

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang sebab-sebab manusia senang hidup bersama dan berkelompok. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama daripada hidup sendiri.⁵ Jadi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya⁶ sehingga terjadinya proses sosial.⁷ Interaksi sosial

ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.⁸ Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.

Dalam interaksi sosial ini ada beberapa syarat agar dapat terjadinya interaksi sosial. Adapun yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soejono Soekanto yaitu:

Kontak sosial, Komunikasi sosial.

Kata kontak ini berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersamam-sama menyentuh.⁹ Secara fisik, kontak baru terjadi apabila adanya hubungan badaniah. Sedangkan sebagai gejala sosial tidak perlu berarti adanya hubungan badaniah. Karena orang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya berbicara dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, apalagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, radio internet, dan lain sebagainya.

Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

- Antara orang perorangan
- Antara orang perorangan dengan kelompok sebaliknya, dan
- Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.¹⁰

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada berbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan terpisah maupun dalam keadaan tergabung.¹¹

Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Karena betapa pentingnya suatu kerjasama, sebagaimana digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan

pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”¹²

Demografi Desa Tarai Bangun

Desa Tarai Bangun merupakan bagian dari kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa ini termasuk Desa yang masih sangat muda atau Desa yang tergolong baru, karena Desa Tarai Bangun baru berdiri tepat tanggal 14 April 2002,¹³ yang sebelumnya wilayah ini berada dalam naungan Desa Kualu, karena adanya pemekaran wilayah maka berdirilah Desa Tarai Bangun. Di samping itu, secara geografis letak Desa Tarai Bangun hampir tak ada batas dengan Kota Pekanbaru, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kampar dan sebelah Timur Berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Sedangkan secara demografi wilayah ini hampir 70% merupakan wilayah perumahan. Karena itu tidak mengherankan jika Desa Tarai Bangun sangat multi kultur, etnis dan juga agama. Hal ini disebabkan karena banyaknya perpindahan penduduk yang ada di wilayah perumahan tersebut. Desa Tarai Bangun terdiri dari lima (5) Dusun, 10 RW dan 36 RT. Dusun-dusun tersebut adalah: Tarab Mulia I, Tarab Mulia II, Tarab Mulia III, Tarab Mulia IV.

Secara sosial keagamaan komunitas masyarakat di Desa Tarai Bangun termasuk masyarakat yang multi agama, karena mayoritas mereka pendatang dari berbagai wilayah dan secara otomatis mereka membawa kepercayaan yang berbeda-beda juga. Nampak pada tabel:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama di Desa Tarai Bangun

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	7.748
2	Protestan	70
3	Budha	8
4	Katholik	325
	Jumlah	8.151

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa mayoritas komunitas agama di Desa Tarai Bangun adalah Islam. Walaupun terdiri dari penduduk pendatang karena berada pada kompleks Perumahan namun Islam tetap mendominasi sebagai agama yang mayoritas.

Akan tetapi meskipun secara umum Islam sebagai agama yang mayoritas namun komunitas Kristen Protestan di wilayah ini berada dalam wilayah yang akumulatif, terutama berada di perumahan tertentu.¹⁴

Interaksi social komunitas Muslim dan Kristen Protestan

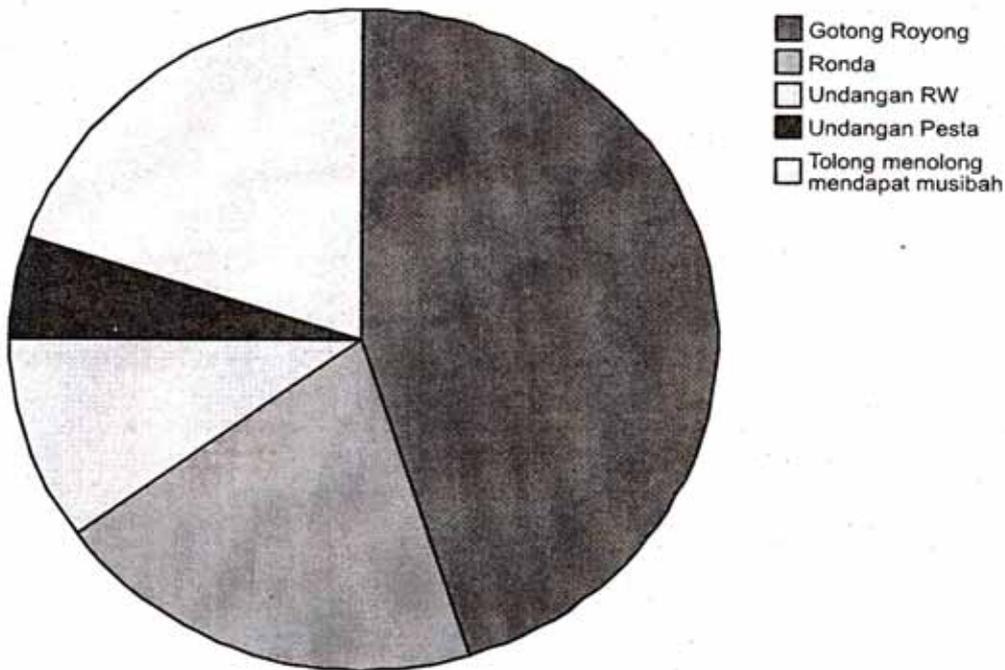
Interaksi yang penulis maksudkan disini adalah hubungan timbale balik yang dilakukan dua komunitas yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen. Tepatnya komunitas Kristen Protestan yang ada di Perumahan Manulang Dusun IV Desa Tarai Bangun. Dimana interaksi ini dilakukan dengan sikap dan perilaku yang positif tidak mengganggu satu sama lain.

Di antara bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dilihat sebagai berikut :

1. Gotong royong
Gotong royong yang dimaksud adalah kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membersihkan lingkungan perumahan, jalan, parit dan lain-lain.
2. Ronda
Ronda yang dimaksud oleh masyarakat yang ada di Perumahan Mawaddah tersebut adalah jaga malam yang dilakukan secara bergiliran pada setiap malamnya empat orang perkali ronda dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.
3. Undangan Rukun Warga
Dalam hal ini RW selaku pimpinan tertinggi dalam wilayah ini setiap ada kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kemaslahatan umum, maka mereka akan melakukan rapat. Dalam wadah yang satu, maka tidak secara langsung terjadi komunikasi dan sekaligus interaksi antara dua komunitas tersebut.
4. Undangan pesta
Undangan pesta yang dimaksudkan di sini bukan hanya undangan pesta pernikahan saja, tetapi juga undangan aqiqah, undangan makan menyambut bulan puasa dan juga undangan-undangan yang datang untuk sekedar makan saja.
5. Tolong menolong dalam mendapat musibah
Ketika ada salah satu warga baik yang beragama Islam atau Kristen, jika ada yang mendapat musibah seperti kematian, sakit atau apapun juga, maka mereka saling membantu baik berupa materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari berbagai bentuk interaksi tersebut, maka bentuk interaksi pertama yakni gotong royong menjadi hal yang paling dominan. Hal ini karena sebagai wilayah baru, maka warga perumahan ini sering melakukan komunikasi dengan baik serta masih dalam tahap pengembangan dan pengenalan lebih dekat antara satu dengan yang lain. Lebih jelasnya lihat dalam pie chart sebagai berikut:

BENTUK INTERAKSI



Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi sosial antara komunitas muslim mayoritas dengan kristen yang minoritas terjadi dengan baik.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

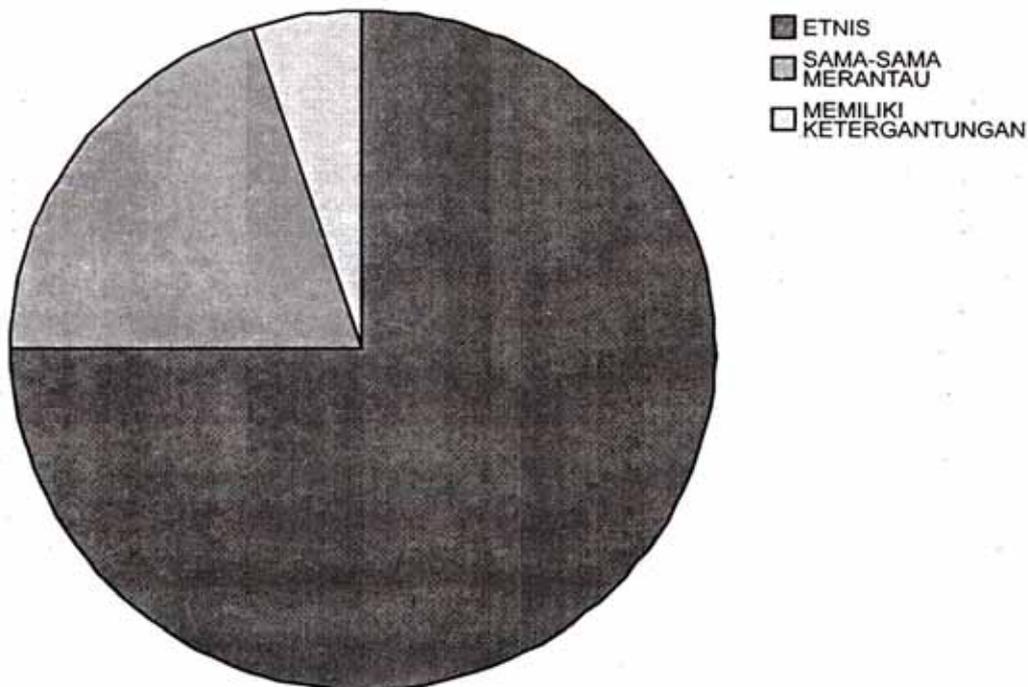
Faktor pendorong terjadinya interaksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ETNIS	15	75.0	75.0	75.0
SAMA-SAMA MERANTAU	4	20.0	20.0	95.0
MEMILIKI KETERGANTUNGAN	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sesungguhnya etnis bisa membentuk suatu kekuatan terwujudnya persatuan, secara logis memang jika terdapat kesamaan etnis maka secara langsung akan memiliki kesamaan budaya. Dalam suatu teori dijelaskan bahwa menurut Koenjaraningrat ada dua fungsi dari kebudayaan yaitu *Pertama*, Sebagai suatu system gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia. *Kedua*, yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi, dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.¹⁵

Hal ini menggambarkan bahwa untuk membangun hubungan yang baik antara manusia bukan agama sebagai satu-satunya alat pemersatu. Namun budaya yang sama, etnis yang sama menjadi motivasi adanya kekuatan jalinan interaksi yang baik. Lihat Piechart berikut ini:

FAKTOR PENDORONG TERJADINYA INTERAKSI



Hasil dan pembahasan penelitian

Keadaan Demografi Desa Tarai Bangun

Desa Tarai Bangun merupakan bagian dari kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa ini termasuk Desa yang masih sangat muda atau Desa yang tergolong baru, karena Desa Tarai Bangun baru berdiri tepat tanggal 14 April 2002,¹⁶ yang sebelumnya wilayah ini berada dalam naungan Desa Kualu, karena adanya pemekaran wilayah maka berdirilah Desa Tarai Bangun. Di samping itu, secara geografis letak Desa Tarai Bangun hampir tak ada batas dengan Kota Pekanbaru, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kampar dan sebelah Timur Berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Sedangkan secara demografi wilayah ini hampir 70% merupakan wilayah perumahan. Karena itu tidak mengherankan jika Desa Tarai Bangun sangat multi kultur, etnis dan juga agama.

Interaksi sosial komunitas Muslim dan Kristen Protestan

Interaksi yang penulis maksudkan disini adalah hubungan timbal balik yang dilakukan dua komunitas yang berbeda agama, yakni Islam dan Kristen. Tepatnya komunitas Kristen Protestan yang ada di Perumahan Manulang Dusun IV Desa Tarai Bangun. Dimana interaksi ini dilakukan dengan sikap dan perilaku yang positif tidak mengganggu satu sama lain.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bentuk-bentuk interaksi sekaligus yang menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi tersebut. Berikut hasil dari pengolahan data dan temuan dilapangan:

Statistics

		BENTUK INTERAKSI	FAKTOR PENDORONG TERJADI INTERAKSI
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Minimum		1.00	1.00
Maximum		5.00	3.00

Frequency Table

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Gotong Royong	9	45.0	45.0	45.0
	Ronda	4	20.0	20.0	65.0
	Undangan RW	2	10.0	10.0	75.0
	Undangan Pesta	1	5.0	5.0	80.0
	Tolong menolong mendapat musibah	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa interaksi sosial antara komunitas Islam dan Kristen yang ada di lingkungan Perumahan Mawaddah II berjalan dengan baik. Di antara bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dilihat sebagai berikut :

1. Gotong royong

Gotong royong yang dimaksud adalah kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti membersihkan lingkungan perumahan, jalan, parit dan lain-lain.

2. Ronda

Ronda yang dimaksud oleh masyarakat yang ada di Perumahan Mawaddah tersebut adalah jaga malam yang dilakukan secara bergiliran pada setiap malamnya empat orang perkali ronda dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.

3. Undangan Rukun Warga

Dalam hal ini RW selaku pimpinan tertinggi dalam wilayah ini setiap ada kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kemaslahatan umum, maka mereka akan melakukan rapat. Dalam wadah yang satu, maka tidak secara langsung terjadi komunikasi dan sekaligus interaksi antara dua komunitas tersebut.

4. Undangan pesta

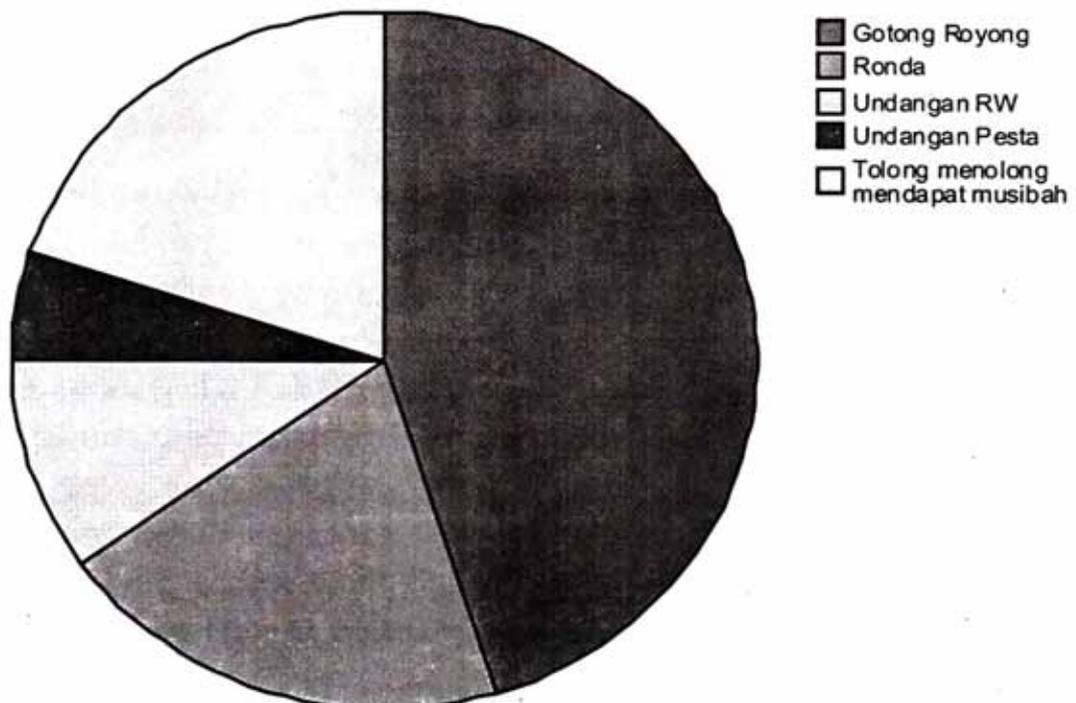
Undangan pesta yang dimaksudkan di sini bukan hanya undangan pesta pernikahan saja, tetapi juga undangan aqiqah, undangan makan menyambut bulan puasa dan juga undangan-undangan yang datang untuk sekedar makan saja.

5. Tolong menolong dalam mendapat musibah

Ketika ada salah satu warga baik yang beragama Islam atau Kristen, jika ada yang mendapat musibah seperti kematian, sakit atau apapun juga, maka mereka saling membantu baik berupa materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari berbagai bentuk interaksi tersebut, maka bentuk interaksi pertama yakni gotong royong menjadi hal yang paling dominan. Hal ini karena sebagai wilayah baru, maka warga perumahan ini sering melakukan komunikasi dengan baik serta masih dalam tahap pengembangan dan pengenalan lebih dekat antara satu dengan yang lain. Lebih jelasnya lihat dalam pie chart sebagai berikut:

BENTUK INTERAKSI



TOLERANSI

Media Umiyah Komunikasi Umat Beragama

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi sosial antara komunitas muslim mayoritas dengan kristen yang minoritas terjadi dengan baik.

Selanjutnya yang menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

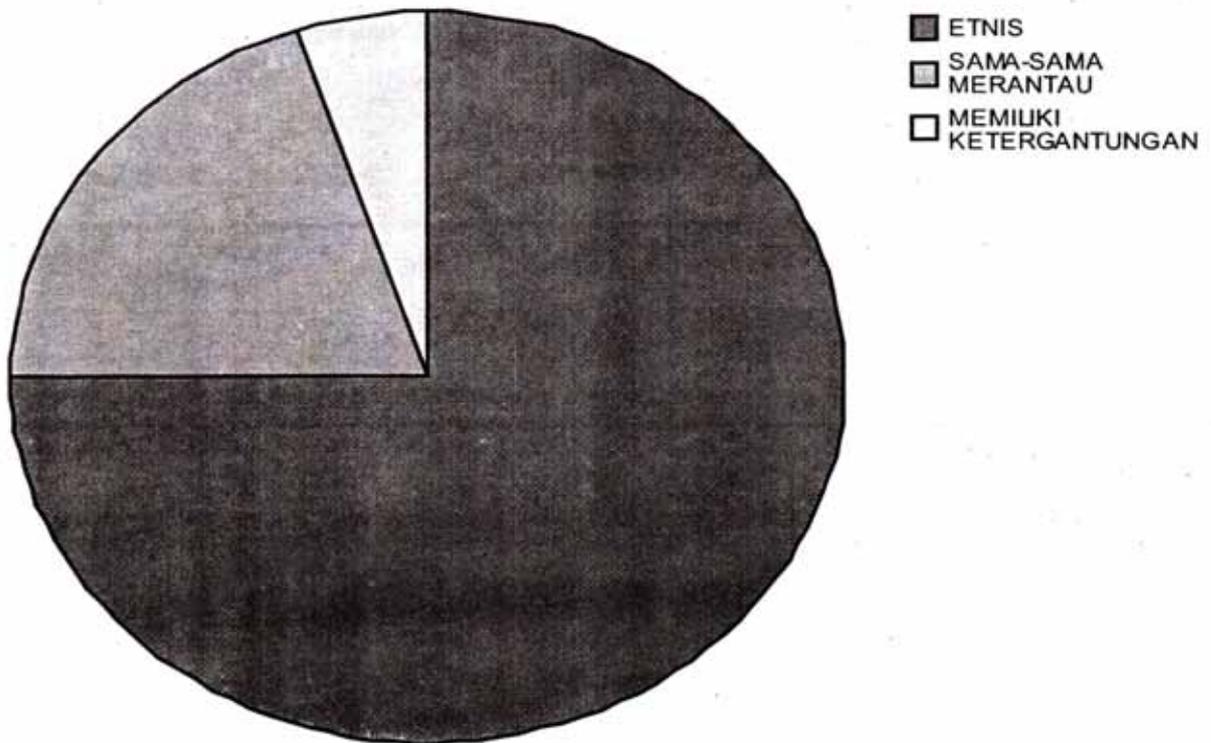
Faktor pendorong terjadinya interaksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ETNIS	15	75.0	75.0	75.0
SAMA-SAMA MERANTAU	4	20.0	20.0	95.0
MEMILIKI KETERGANTUNGAN	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sesungguhnya etnis bisa membentuk suatu kekuatan terwujudnya persatuan, secara logis memang jika terdapat kesamaan etnis maka secara langsung akan memiliki kesamaan budaya. Dalam suatu teori dijelaskan bahwa menurut Koenjaraningrat ada dua fungsi dari kebudayaan yaitu *Pertama*, Sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia. *Kedua*, yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi, dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.¹⁷

Hal ini menggambarkan bahwa untuk membangun hubungan yang baik antara manusia bukan agama sebagai satu-satunya alat pemersatu. Namun budaya yang sama, etnis yang sama menjadi motivasi adanya kekuatan jalinan interaksi yang baik. Dalam Pie chart berikut tergambar jelas, lihat berikut ini :

FAKTOR PENDORONG TERJADINYA INTERAKSI



Memang diakui bahwa etnis yang sama dapat membangun dan mendorong jalinan interaksi menjadi lebih baik, walaupun tidak dipungkiri bahwa pada hakekatnya agama akan lebih menjadi perekat dari jalinan interaksi yang lebih baik. Walaupun tidak dipungkiri berdasarkan teori yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa sesungguhnya agama disatu sisi bisa sebagai suatu kekuatan namun pada sisi yang lain agama justru biasa menjadi suatu pemicu konflik. Frithjof Schoun memberikan analisis hubungan antar agama, dimana pemikirannya adalah bahwa setiap hal memiliki persamaan sekaligus perbedaa. Persamaan, yaitu dalam adanya hal-hal itu sendiri. Perbedaan, karena kalau tidak, pasti tidak akan ada keragaman yang dapat diperbandingkan. demikian pula halnya dengan agama-agama. Apabila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama “agama” dan apabila tidak ada perbedaan diantaranya, kitapun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk “agama-agama”. Dimanakah akan ditarik garis antara kesatuan dan kemajemukan diantara keduanya. Mengajukan teori tentang ‘perbedaan antara hakekat dan perwujudan esoteric lawan eksotris’ kajian ini didasarkan kepada ajaran yang bersifat metafisik, bukan bersifat filosofis. Schoun menarik garis pemisah antara yang eksoteris dan esoteric.

Mengacu pada pendapat Schaoun di atas, apabila dihubungkan dengan komunitas Muslim dan Kristen yang ada di Desa Tarai Bangun khususnya di Dusun

IV Tarab Mulia. Hal ini mungkin dapat dijadikan suatu pemahaman yang dapat dijadikan untuk melahirkan kesadaran perbedaan agama yang ada. Walaupun kita akui bahwa teori-teori seperti ini melahirkan banyak mengundang pro dan kontra dari berbagai kalangan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial masyarakat antara komunitas Muslim dan Kristen yang ada di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong, ronda, menghadiri undangan, antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini didominasi oleh kesamaan etnis yang ada.

Saran-saran

1. Kepada para peneliti terutama para peneliti kajian-kajian sosial keagamaan, jika ada kesempatan mohon untuk dapat melakukan penelitian dengan kajian yang terkait dengan interaksi sosial dalam sisi yang berbeda.
2. Sesungguhnya untuk membangun suatu jalinan interaksi yang baik dan positif dapat diperhatikan dari komponen yang terkecil. Karena itu kepada semua pihak yang berkompeten dalam kajian seperti ini mohon hasil-hasil penelitian semacam ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan suatu kebijakan.

Endnotes

- ¹ Masykuri Abdillah, "Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Murni Djamal (ed), (Jakarta-Leiden:Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003), h.78
- ¹ Depag RI, *Kompilasi Kompilasi Peraturan Perundangan-undangan Kerukunan Umat Beragama*, Proyek peningkatan Kerukunan Hidup, 1996, hal. 1-2.
- ² Syamsuddin, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, katolik, Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 147.
- ³ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:PT RajaGrafindo, 1982). hal. 101
- ⁴ *Ibid.* hal. 55
- ⁵ M.Cholil Masyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Usaha Nasional, Surabaya:1984)hal.31
- ⁶ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung:Eresco, 1983), hal.61
- ⁷ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, hal 71-72
- ⁸ Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta:2004) hal. 20
- ⁹ *Ibid*,hal 59
- ¹⁰ *Ibid* . hal 59

- ¹¹ Ibid, hal 57
- ¹² C.H. Cooley, *Sociological Theory and Social Research*, (Henry Holt and Company: New York, 1930), hal. 176
- ¹³ Wawancara dengan pegawai Desa, 19 Oktober 2010
- ¹⁴ Mayoritas komunitas Kristen, terutama Kristen Protestan berada di wilayah perumahan Manulang yang berdekatan dengan Perumahan Mawaddah II Desa Tarai Bangun.
- ¹⁵ Diambil dari *Website* tanggal 18 Juli 2011 oleh, Koenjaraningrat, *Persepsi Tentang kebudayaan nasional* Makalah seminar “persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan di bukukan dengan editor Alfian, LIPPI, Jakarta, 1992.
- ¹⁶ Wawancara dengan pegawai Desa, 19 Oktober 2010
- ¹⁷ Diambil dari *Website* tanggal 18 Juli 2011 oleh, Koenjaraningrat, *Persepsi Tentang kebudayaan nasional* Makalah seminar “persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan di bukukan dengan editor Alfian, LIPPI, Jakarta, 1992.

Sumber Bacaan.

- Abdullah, Syamsudin, *Agama dan masyarakat, pendekatan sosiologi agama*, (Logos wacana ilmu, Jakarta 1997).
- Cooley, C.H., *Sociological Theory and Social Research* (Henry Holt and Company: New York,1930).
- Djamal, Murni (ed), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta-Leiden: INIS-PBB UIN Jakarta, 2003).
- Dyakisni, Tri dan Hudainah, *Psikologi Sosial* (Malang:UMM Press, 2003).
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung:Eresco, 1983).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (BPK Gunung Mulia, Jakarta 1996).
- Hoogvelt,M.M.Ankie, *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang, penyadur. Alimandan, (PT) PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995).*
- Mannheim, Karl (Terj), *Sosiologi Sistematis* (Jakarta:Bina Aksara, 1987).
- Masyur, M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Usaha Nasional, Surabaya:1984).
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (PT.Raja Grafindo, Jakarta 2004).
- Narwoko, Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta:2004).
- Rex, John (Terj), *Analisis Sistem Sosial* (Jakarta:Bina Aksara, 1985).
- Soekanto, Soejono, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta:PT RajaGrafindo, 1982).
- Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994).